

**RELIGIUSITAS WANITA SALEHAH DALAM  
NOVEL BIDADARI BUMI: 9 KISAH WANITA  
SALEHAH KARYA USTADZAH  
HALIMAH ALAYDRUS**

**SKRIPSI**

**WANDA AYU ELPANDARI  
NPM : 2031010039**



**Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUG  
TAHUN 1445 H/2024**

**RELIGIUSITAS WANITA SALEHAH DALAM  
NOVEL BIDADARI BUMI: 9 KISAH WANITA  
SALEHAH KARYA USTADZAH  
HALIMAH ALAYDRUS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh:**

**WANDA AYU ELPANDARI  
NPM : 2031010039**

**Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam**

**Pembimbing I : Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin M.Ag  
Pembimbing II: Iin Yulianti, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUG  
TAHUN 1445 H/2024**

## **ABSTRAK**

# **RELIGIUSITAS WANITA SALEHAH DALAM NOVEL BIDADARI BUMI: 9 KISAH WANITA SALEHAH KARYA USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS**

**Oleh:**

**WANDA AYU ELPANDARI**

Diskusi tentang wacana keagamaan (religiosity) dalam sebuah karya sastra hingga saat ini cukup menarik untuk diperbincangkan. Hal ini terkait dengan karya sastra yang dianggap sebagai karya imajiner dari pengarangnya sehingga tidak memiliki otoritas dalam membincang persoalan keagamaan. Karya sastra seolah-olah hanya menjadi bahan bacaan yang bernilai rekreatif (hiburan) dan estetik saja. Sebagaimana banyak dijumpai pada karya sastra seperti novel, puisi, cerpen dan pantun. Padahal, selain fungsi rekreatif dan estetik karya sastra juga mempunyai fungsi moralitas, artinya sastra juga memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai tentang moral baik atau pun buruk, demikian karya sastra juga mempunyai nilai-nilai keagamaan (religiosity). Salah satunya adalah novel yang didalamnya banyak memuat nilai-nilai religius. Novel bisa memberikan inspirasi kepada pembaca untuk lebih memperhatikan sisi religi bagi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek religi yang terdapat dalam novel merupakan ajaran agama Islam. Novel Bidadari Bumi; 9 Kisah Wanita Salehah, merupakan novel yang berkisah tentang wanita panutan yang berada di Tarim, Hadramaut, Yaman. Novel ini sangat patut untuk dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan. Terutama bagi wanita-wanita muslimah diabad ini yang mengalami krisis nilai-nilai religiusi, keteladanan dan panutan wanita-wanita salehah. Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah, bukan hanya sekedar novel bacaan, novel ini penuh teladan tentang kehidupan, dan juga tulisan dalam novel ini disajikan dengan

bahasa yang sangat baik, dan mudah untuk di pahami. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research) yaitu mengkaji religiusitas wanita salehah dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* karya ustadzah Halimah Alaydrus. Adapun sumber data penelitian ini yaitu novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* sebagai sumber data primer yang akan menjadi objek penelitian ini, sedangkan buku-buku, jurnal dan artiekl yang relevan dengan penelitiannya digunakan sebagai sumber data sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah di kaji dan analisis terdapat lima dimensi religiusitas wanita salehah dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* yaitu sebagai berikut: pertama dimensi ibadah meliputi, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari Akhir, iman kepada Qadha dan Qadhar. Kedua dimensi praktik ibadah yaitu meliputi, ibadah shalat, haji, dzikrullah. Ketiga dimensi penghayatan yaitu meliputi, mentauhidkan Allah, sabar, syukur, tawakal, takwa, dan berdoa. Keempat dimensi pengamalan yaitu meliputi, ta'awwun (tolong menolong), silaturahmi, amanah atau jujur, menjenguk orang sakit, dan sedekah. Kelima dimensi pengetahuan yaitu meliputi, pengetahuan Al-Qur'an dan pengetahuan Agama Islam.

**Kata Kunci:** *Religiusitas, Wanita, Novel*

## **ABSTRAC**

# **RELIGIUSITAS WANITA SALEHAH DALAM NOVEL BIDADARI BUMI: 9 KISAH WANITA SALEHAH KARYA USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS**

**Oleh:  
WANDA AYU ELPANDARI**

The discussion about religious discourse (religiosity) in a literary work is currently quite interesting to discuss. This is related to literary works which are considered imaginary works of their authors so they do not have authority in discussing religious issues. Literary works seem to only be reading material that has recreational (entertainment) and aesthetic value. As is often found in literary works such as novels, poetry, short stories and pantuns. In fact, apart from the recreational and aesthetic function, literary works also have a moral function, meaning that literature also provides readers with knowledge about good or bad morals, thus literary works also have religious values (religiosity). One of them is a novel which contains many religious values. Novels can inspire readers to pay more attention to the religious side of life. This shows that the religious aspects contained in the novel are Islamic teachings. Novel *Angel of the Earth: 9 Stories of Salehah Women*, is a novel that tells the story of a role model woman in Tarim, Hadramaut, Yemen. This novel is very worthy of being used as an example in life. Especially a criss of religious values, role models and role models for pious women. The novel *Bidadari Bumi: 9 Stories of Salehah Women*, is novel is full of examples about life, and also the writing in this novel is presented in very good language. So it becomes a special attraction for readers.

In this research, the author used a type of qualiitative research that is library research, namely examining the religiosity of pious women in the novel *Bidadari Bumi: 9 Stories of Pious Women* by Ustadzah Halimah Alaldrus. The data source for this

research is the novel *Bidadari Bumi: 9 Stories of Women Salehah* as the primary data source which will be the object of this research, while books, journals and articles relevant to the research are used as secondary data sources.

Based on the research results, after study and analysis there are five dimensions of religiosity of pious women in the novel *Bidadari Bumi: 9 Stories of Pious Women*, namely as follows: the first dimension of worship includes, faith in Allah, faith in Allah's Angels, faith in Allah's Messengers, faith in the Last Day, faith in Qadha and Qadhar. The two dimensions of worship practices include prayer, hajj, dhikrullah. The three dimensions of appreciation include monotheism of Allah, patience, gratitude, trust, piety and prayer. The four dimensions of practice include, ta'awwun (helping each other), friendship, trustworthiness or honesty, visiting sick people, and almsgiving. The five dimensions of knowledge include, knowledge of the Islamic Religion.

**Keywords:** *Religiosity, Women, Novel*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanda Ayu Elpandari  
NPM : 2031010039  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Religiusitas Wanita Salehah Dalam Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah Karya Ustadzah Halimah Alaydrus” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 4 Januari 2024



Wanda Ayu Elpandari  
NPM. 2031010039



**KEMENTERIAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG**

Alamat : Jl Letnan Kolonel H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

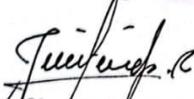
**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : “Religiusitas Wanita Salehah Dalam Novel  
Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah  
Karya Ustadzah Halimah Alaydrus”  
**Nama** : Wanda Ayu Elpandari  
**NPM** : 2031010039  
**Jurusan** : Aqidah dan Filsafat Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN  
Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

  
**Dra. Yushfrida Rasyidin, M.Ag**  
NIP. 196008191993032001

**Pembimbing II**

  
**Iin Yulianti, MA**  
NIP. 198012092023212015

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

  
**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**  
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG**

Alamat : Jl Ietnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Religiusitas Wanita Salehah Dalam Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah Karya Ustadzah Halimah Alaydrus”** Disusun oleh: **Wanda Ayu Elpandari** , NPM: **2031010039**, Program studi: **Aqidah dan Filsafat Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Kamis, 15 Februari 2024**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**

(.....)

**Sekretaris : Nofrizal, M.A.**

(.....)

**Penguji Utama : Fauzan, M.Ag**

(.....)

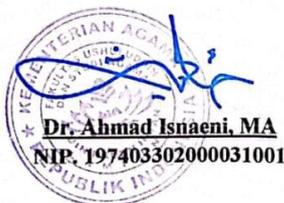
**Penguji Pendamping I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag**

(.....)

**Penguji Pendamping II : Iin Yulianti, MA**

(.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

  
**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
**NIP. 197403302000031001**

## PEDOMAN TRANSELITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. Ta'Marbutah

a. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia,

seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila 60 diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

الولياء كرامة	Ditulis	Karāmah al-auliya’
------------------	---------	--------------------

- a. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

الفطر زكاة	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

#### 4. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Dammah	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

<i>fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas‘ā
kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū

فروض	Ditulis	Furūd
------	---------	-------

## 6. Vokal Rangkap

<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

## 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	Ditulis	la'in syakartum

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

الفروض ذوى	Ditulis	ẓawī al-furūd
السنة أهل	Ditulis	Ahl as-Sunnah

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١ ( الاحزاب/33: 41 )

*Artinya:*

*Wahai orang-orang yang beriman. berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab: 41)*

## PERSEMBAHAN

Telah kusaksikan orang-orang beriman berwudhu dengan darah mereka sendiri, sementara air wudhuku hanya sebatas tinta, Dengan nama Yang Maha Suci, bagimu yang membaca kata demi kata ini, ingatlah aku dalam doamu, ingatlah aku agar Dia pun mengingatkanku. Dengan penuh rasa terimakasih serta syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan atas petunjuk serta pertolongan-Nya hingga dapat tersusunnya karya ilmiah ini. Maka saya persembahkan skripsi ini kepada yang selalu setia menemani dan kebersamai:

1. Ayahanda Aliyus Rifai dan juga kepada ibunda tersayang Susila, yang selalu mengusahakan segala kebutuhan dan keadaan terbaik dalam pembentukan sikap, karakter dan jati diri, serta memberikan kasih sayang yang tiada terkira untuk saya. Juga untuk doa-doa dan motivasi terbaik yang selalu dilayangkan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi hadiah untuk kalian, ayahanda dan ibunda tercinta. *“Rabbanaghfirli waliwalidayya walil mukminina yauma yaqumul hisa”*.  
“Wahai Rabbku, ampunilah aku dan orangtuaku serta orang-orang mukmin pada perhitungan amal di akhirat.”
2. Adik tersayang Andree Anugrah Saputra yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta pelipur hati saya di dalam rumah ketika sedang dalam keadaan gundah.
3. Kakek Lamzah dan Nenek Alm. Juwita yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam hidup penulis.
4. Teman-teman yang masih menemani sampai saat ini, juga para penyemangat sekaligus sahabat seperjuangan, khususnya: Gita Amelia, Rika Sakinah Putri, Novia Rizki Dayanti, Rika Fitriyana, Rosdayani, Yoan Sabili Amra, Yovyansya, M. Rafi Artha Firdaus, Juga seluruh teman-teman di program studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan teman-teman KKN, khususnya Umi Nur Aliflaila, Hanifah, Yuliana, yang sampai saat ini selalu memberi

pelajaran dan dukungan moral kepada saya dalam sebuah diskusi-diskusi menarik yang mungkin nanti akan sulit terulang kembali; serta teman-teman yang selalu membantu dan mendoakan saya dalam kelancaran penyusunan karya ilmiah ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semoga kalian semua selalu berada dalam kebaikan dan dalam lindungan Allah SWT.

5. Kepada yang namanya belum mampu saya tuliskan, tetapi selalu tertulis dalam benak, doa dan ingatan. Terimakasih atas semangat, kebaikan dan dukungan yang diberikan, hingga sampai kini selalu berusaha meluangkan waktu untuk saya, bersedia menyediakan telinga untuk mendengar segala keluh kesah saya dan selalau memberi semangat. Semoga kelak Yang Maha Kuasa berkenan memberikan ridhanya untuk kita, aamiin.
6. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta almamater kampus yang saya banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti bernama Wanda Ayu Elpandari, dilahirkan di Desa Kayuara, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 27 Mei 2002. Peneliti lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Aliyus Rifai dan Ibunda Susila.

Berikut ini merupakan riwayat pendidikan peneliti:

1. Sekolah Dasar Negeri (SD) 1 Kayuara, lulus tahun 2014.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 3 Tulung Selapan, lulus tahun 2017.
3. Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Way Halim, Bandar Lampung, lulus tahun 2020.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, tepatnya pada Agustus 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dengan berbagai kenikmatan, rahmat, hidayah, anugerah dan segala kebesaran-Nya, Dia Maha Segalanya, tidak ada pengetahuan yang mampu melampaui-Nya. Tidak lupa pula sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada baginda Muhammad Saw, yang dengan tabah, tulus, sabar dan ikhlas dalam mengemban amanah suci dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang-benderang.

Dengan penuh kesadaran, penulis meyakini bahwa skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan begitu saja tanpa adanya arahan, tuntunan, pedoman serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang paling dalam kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan karya ilmiah yang akhirnya dapat terlalui ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terimakasih tersebut kepada:

1. Prof. Wan. Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan pengalaman di kampus ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Drs. A. Zaeny, M.Kom.I. Selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Nofrizal, M.A Selaku Sekertaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. yang selalu memberikan motivasi, semangat,

- dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Fauzan, MA. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan, membimbing, memotivasi dan bahkan tidak jarang memberikan ilmu dan dukungannya kepada peneliti dalam permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir, serta telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dalam melengkapi kekurangan-kekurangan pada tugas akhir skripsi ini.
  6. Ibu Dra. Hj. Yusafriada Rasyidin M.Ag, selaku pembimbing utama dan ibu Iin Yulianti, MA selaku pembimbing kedua, yang juga tidak ada kurangnya dalam memberikan banyak sekali arahan dan motivasi serta selalu meluangkan waktunya untuk dapat memberikan bimbingan serta mendampingi peneliti dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pada penelitian ini dari awal penyusunan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini.
  7. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berjasa banyak dalam mendidik dan menyampaikan ilmu dalam kaitannya dengan bidang Aqidah dan Filsafat Islam baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
  8. Seluruh staf akademik dan karyawan perpustakaan baik pusat maupun fakultas, yang dengan rendah hati selalu berkenan membantu dalam permasalahan akademik dan kelancaran penulisan skripsi ini.
  9. Teman-teman di prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2020 yang senantiasa melengkapi dan memberikan saran serta dukungan. Semoga jalinan yang telah kita bangun akan terus berjalan dan semoga kita dapat dipertemukan kembali dalam kondisi dan keadaan yang lebih baik lagi.

10. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu per satu.

Dengan ini, hanya ungkapan terimakasih yang dapat peneliti haturkan, semoga segala jasa dan kebaikan mereka mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT, dan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi diri peneliti pribadi mau pun orang banyak. Dan peneliti ucapkan terimakasih pula kepada mereka yang berkenan melihat, membaca dan mengoreksi serta memberikan saran-saran dalam tulisan yang tidak mungkin sempurna ini. Akhir kata, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 4 Januari 2024

Wanda Ayu Elpandari  
NPM. 2031010039

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSELITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	13
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	18

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Religiusitas .....	21
1. Pengertian Religiusitas .....	21
2. Teori Religiusitas Charles Y Glock dan Rodney Stark.....	24
B. Wanita Shalihah.....	41
1. Pengertian Wanita Shalihah.....	41
2. Ciri-ciri Wanita Shalihah .....	43
C. Novel .....	54
1. Pengertian Novel.....	54

2. Ciri-ciri Novel.....	56
3. Jenis-jenis Novel.....	57
4. Unsur-unsur Novel.....	61

### **BAB III DATA PENELITIAN**

A. Biografi Ustadzah Halimah Alaydrus .....	72
1. Profil Ustadzah Halimah Alaydrus .....	77
2. Pendidikan Ustadzah Halimah Alaydrus .....	77
3. Pekerjaan Ustadzah Halimah Alaydrus .....	78
4. Akun Media Sosial Ustadzah Halimah Alaydrus	78
5. Karya-karya Ustadzah Halimah Alaydrus .....	78
6. Aktivitas Ustadzah Halimah Alaydrus.....	84
B. Sinopsis Novel Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Salehah.....	84
1. Identitas Novel Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Salehah.....	84
2. Sinopsis Novel Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Salehah.....	84

### **BAB IV ANALISA DAN PENELITIAN**

A. Gambaran Wanita Shalihah dalam Novel Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Salehah.....	90
B. Religiusitas Wanita Shalihah dalam Novel Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Salehah.....	107

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	153
B. Rekomendasi .....	154

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan kepala suatu karangan atau gambaran dari pokok persoalan yang menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Judul akan memberikan arahan yang relevan antara jalur pemikiran awal hingga akhir dari suatu pembahasan. Agar pembaca tidak memiliki perbedaan dalam penafsiran, maka ada suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung dalam skripsi ini. Istilah yang memerlukan penjelasan dari judul **“Religiusitas Wanita Salehah Dalam Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah Karya Ustadzah Halimah Alaydrus”**

#### 1. Religiusitas

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa latin yaitu *religio* yang akar katanya adalah *re* dan *ligare* yang artinya mengikat kembali. Hal ini dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungan dengan sesama, alam dan Tuhan.<sup>1</sup> Religiusitas adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang terinternalisasi dalam diri seseorang, tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>2</sup> Menurut Daradjat dalam Islam Religiusitas adalah seseorang yang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir serta komponen agama yang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Ilham dan Firdaus, *Islamic Branding dan Religiusitas serta Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian oleh Konsumen pada Swalayan Al-baik Kota Tanjung Pinang*, (Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHMAN PRESS, 2019), cet. 1, 24.

<sup>2</sup> Ros Mayasari, “Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)”, *Al-Munzir*, Vol. 7 No. 2 November, (2014), 85.

<sup>3</sup> *Ibid.*

## 2. Wanita

Secara etimologi, wanita didefinisikan sebagai perempuan, manusia yang dewasa. Perempuan atau wanita merupakan makhluk yang lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara.<sup>4</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang dapat hamil, menstruasi, melahirkan anak dan menyusui.<sup>5</sup>

## 3. Salehah

Salehah berasal dari bahasa Arab yaitu shalihaton yang artinya perempuan yang taat, baik, sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, suci dan beriman. Menurut definisi Al-Qur'an salehah yaitu orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat malam dan beriman.

## 4. Novel Bidadari Bumi : 9 Kisah Wanita Salehah

Novel salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki cerita kompleks. Kekompleksan dalam novel sering menunjukkan adanya konflik yang tidak hanya muncul sekali dalam novel. Selain itu kekompleksan cerita yang ada dalam novel terlihat pada keterkaitan antara unsur-unsur didalam novel.<sup>6</sup> Karya sastra dalam bentuk novel selalu berusaha menyampaikan nilai-nilai tertentu dalam rangkaian cerita yang dibuat oleh pengarang.<sup>7</sup> Novel Bidadari Bumi: 9 Wanita Salehah merupakan karya pertama Ustadzah Halimah

---

<sup>4</sup> Zainuddin Abdullah, " Peran Perempuan Dalam Dunia pendidikan Perspektif Hamka", *Al-Amin Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 4 No. 01, (2021), 118.

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), 856.

<sup>6</sup> Fheti Wulandari Lubis,"Analisis Androgini Pada Novel Amelia Karya Tereliye", *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 17 No. 1 Maret, (2020), 2.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Alaydrus terbit pada tahun 2009, yang mana novel ini berkisah tentang wanita-wanita yang menjadi panutan dalam kehidupan, penulis tersebut berhadapan langsung dengan wanita salehah yang menjadi panutan saat belajar di Yaman.

##### 5. Ustadzah Halimah Alaydrus

Ustadzah Halimah Alaydrus yang merupakan penulis novel *Bidadari Bumi: 9 Wanita Salehah* bergelar syarifah, putri dari seorang Habib Usman Alaydrus, dan nasabnya tersambung hingga Rasulullah saw.<sup>8</sup> yang merupakan keturunan ke-39 dan nasabnya tercatat dalam *rabithah alawiyah*. Ustadzah Halimah Alaydrus adalah wanita keturunan Arab dan Indonesia. Kakeknya orang tua ustadzah Halimah Alaydrus dari jalur ibu dan ayah yang asli Arab kemudian hijrah ke Indonesia. Ustadzah Halimah Alaydrus lahir di Indramayu pada 2 April 1979. Ustadzah Halimah memulai perjalanan menuntut ilmunya di suatu Sekolah Dasar (SD) di Indramayu, kemudian menempuh melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren. Pondok pertamanya adalah Darullughah Wadda'wah di Bangil Pasuruan Jawa Timur, kemudian melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Attauhidiyah Tegal Jawa Tengah dengan konsentrasi dibidang ilmu tauhid selama 6 bulan, kemudian berpindah di pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dengan fokus memperdalam ilmu fikih. Hingga tahun 1998, ustadzah Halimah sampai di negeri seribu wali yakni Tarim Hadramaut Yaman untuk menimba ilmu pada Habib Umar bin Hafidz, yang mana merupakan santri

---

<sup>8</sup> Nur Kholis, "Pemahaman Syarifah Halimah Alaydrus terhadap Ayat-ayat Parenting dalam Kisah Nabi Yusuf (Analisa Hermeneutika Hans Georg Gadamer)", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 8 No. 2, (2022),303.

putri pertama dari Indonesia bahkan dari Asia yang belajar di Daruz Zahro Tarim.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk meneliti *Religiusitas Wanita Salehah dalam Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah Karya Ustadzah Halimah Alaydrus*. peneliti akan mengkaji religiusitas wanita salehah dalam novel bidadari bumi: 9 wanita salehah karya ustadzah Halimah Alaydrus, yang mana didalam novel tersebut terdapat nilai-nilai religiusitas. Religiusitas Wanita Salehah dalam penelitian ini yang menjadi analisa adalah religiusitas yang terdapat didalam novel Bidadari Bumi: 9 Wanita Salehah karya Ustadzah Halimah Alaydrus.

## B. Latar Belakang Masalah

Perbincangan antara sastra dan agama dapat berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya sastra. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan erat antara sastra dan agama. Bentuk sastra seperti ini merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai agama yang telah dihayati oleh pengarangnya. Dalam karya sastra, tergambarakan adanya reaksi aktif pengarang dalam menghayati makna kehadiran keagamaan yang dipeluknya secara teguh. Sebagaimana diungkapkan oleh Mangunwijaya<sup>10</sup>, Santoso<sup>11</sup>, dan Atmosuwito<sup>12</sup> bahwa sastra tumbuh dan berkembang dari sesuatu yang bersifat religius, karya sastra yang bersifat keagamaan merupakan sastra yang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 306.

<sup>10</sup> Deanty Rumandang Bulan, "Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA", *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bandung*, Vol. 11 No. 2 Mei-Oktober, (2018), 20.

<sup>11</sup> Sofi Oktoviana, "Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy: Kajian Intertekstual", (Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2017), 4.

<sup>12</sup> Nensi Apriliya, Sri Utami dkk, "Religiusitas dan Moralitas Tokoh Utama dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanun Salsabila Rais", *Jurnal Online Fenomena*, Vol. 5 No. 2 November, (2022), 151.

mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika.

Karya sastra religi menunjukkan bahwa pengarang merasa terpanggil untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan kedalam karya sastra. Sastra selain menghadirkan makna nilai-nilai kehidupan didalamnya,<sup>13</sup> juga menghadirkan pesan-pesan keagamaan (nilai religius) didalam ceritanya. Sastra selain berhubungan dengan moral juga berhubungan dengan religius, relasi antara keduanya bukan suatu hal yang baru.

Jika membahas mengenai sastra, diantara karya sastra yang banyak memuat nilai-nilai agama adalah novel yang bergenre religi, yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisjahbana<sup>14</sup> yang berjudul *Layar Terkembang*<sup>15</sup>. Novel Karya Abdul Malik Karim Amrullah yang berjudul, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*<sup>16</sup>, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*<sup>17</sup>. Y.B Mangunwijaya, adapun novel Mangunwijaya yang memiliki nilai-nilai religi yaitu novel yang berjudul, *Balada Dara-Dara Mendut*<sup>18</sup>. Novel karya Ayu Utami yang berjudul, *Saman*<sup>19</sup>,

---

<sup>13</sup> I Komang Warsa, *Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra*, (Denpasar: Balai Bahasa Bali, 2018), 90.

<sup>14</sup> Abdul Kohar, "Islamic Theology And Rasional: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, no. 1 Januari, (2020), 108.

<sup>15</sup> Putriyanasari, Ghufron, dkk, " Analisis Nilai Moral dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana", *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, Vol. 4 No. 02 Februari, (2023), 45.

<sup>16</sup> Deby Rodearni Simbolon, Esra Perangin-angin, dkk, "Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Basataka*, Vol. 5 No. 1 Juni, (2022), 55-60.

<sup>17</sup> Ahmad Safaruddin Amin, "Nilai Religius dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka (Analisis Semiotika Roland Barthes), 86-134.

<sup>18</sup> Yopi Novanda, "Relasi Agama Katolik dan Kolonialisme dalam Konteks Pendidikan Asrama Pada Novel Balada Dara-Dara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Oktober, (2022), 13.

<sup>19</sup> Endra Muplihun, Nilai Moral Dwilogi Saman dan Larung Karya Ayu Utami", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 September, (2016), 61-62.

Bilangan Fu<sup>20</sup>. Novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul, Dalam Mihrab Cinta<sup>21</sup>, Ayat-Ayat Cinta<sup>22</sup>, Bidadari Bermata Bening<sup>23</sup>, Novel karya Asma Nadia yang berjudul, Cinta dalam 99 Nama-Mu<sup>24</sup>, Assalamualaikum Beijing<sup>25</sup>. Dari beberapa tokoh sastrawan beserta karya sastra nya diatas bisa kita lihat bahwa karya sastra dan religi memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan. Hubungan antara agama dan sastra sangat kompleks dan memiliki banyak dimensi. Sastra sering mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, termasuk yang bersumber dari agama.

Diskusi tentang wacana keagamaan (*religiosity*) dalam sebuah karya sastra hingga saat ini cukup menarik untuk diperbincangkan. Hal ini terkait dengan karya sastra yang dianggap sebagai karya *imager* dari pengarangnya sehingga tidak memiliki otoritas dalam membincang persoalan keagamaan. Karya sastra seolah-olah hanya menjadi bahan bacaan yang bernilai rekreatif (hiburan) dan estetis saja.<sup>26</sup> Sebagaimana banyak dijumpai pada karya sastra seperti novel, puisi, cerpen dan pantun.

---

<sup>20</sup> Adil Sastrawan, “Spiritualitas dalam Novel Bilangan Fu”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), 98.

<sup>21</sup> Lisa Esi Lestari, “Nilai Religius dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, (Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2013), 7-12.

<sup>22</sup> Rodhiatam Mardhiah, “Nilai Agama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 57-58.

<sup>23</sup> Sasmala Dewi, Hesti, dkk, “Nilai Religi pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy Sebagai Pembelajaran Sastra”, *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, April, (2022), 75.

<sup>24</sup> Ruri Resmiana Sari, “Nilai-Nilai Religi pada Novel Cinta Dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di SMA/MA”, (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2019), 36-81.

<sup>25</sup> Novia Indriastuti, “Nilai-Nilai Religius Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dalam Tinjauan Sisiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 6-7.

<sup>26</sup> Resti Novia Haris, “Nilai Religi dan Sosial dalam Novel Bara Karya Febrialdi R”, *Jurnal Diksatrasi*, Vol. 2 No. 2 Juli, (2018), 80.

Padahal, selain fungsi rekreatif dan estetika karya sastra juga memiliki fungsi moralitas, artinya sastra juga memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai tentang moral baik atau pun buruk. Pun demikian karya sastra juga mempunyai nilai-nilai keagamaan (*religiosity*).<sup>27</sup> Salah satunya adalah novel yang di dalamnya banyak memuat nilai-nilai religius. Novel bisa memberikan inspirasi kepada pembaca untuk lebih memperhatikan sisi religi bagi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek religi yang terdapat dalam novel merupakan ajaran agama Islam.<sup>28</sup>

Studi tentang relasi agama dan sastra sudah banyak dilakukan. Yaitu diantaranya para peneliti mayoritas membincang nilai keagamaan yang ada di dalam karya sastra. Penelitian tentang nilai-nilai keagamaan dalam sastra dilakukan oleh beberapa penelitian seperti Nensi dan Sri Utami<sup>29</sup>, Mutiara dan Dita<sup>30</sup>, Yovi Novanda<sup>31</sup>, Delilatul dan Ainol<sup>32</sup>, Hamimah<sup>33</sup>, Ngimadudin dan Kasnadi<sup>34</sup>. Arus utama dari penelitian ini yaitu menganalisa nilai-nilai keagamaan

---

<sup>27</sup> Ahmad Bahtiar, “Religiusitas Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Indonesia Modern”, *Jurnal DIEKSIS*, Vol. 03 No. 04 Desember, (2011), 341.

<sup>28</sup> Deanty Rumandang Bulan, “Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”, *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bandung*, Vol. 2 No. 3 Oktober, (2018), 29.

<sup>29</sup> Nensi Apriliya, Sri Utami, dkk, “Religiusitas dan Moralitas Tokoh Utama dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanun Salsabila Rais, *Jurnal Online Fenomena*, Vol. 5 No. 2 November, (2022), 51.

<sup>30</sup> Mutiara Sani dan Dita Maulida Agriyanti, “Hubungan Antara Bahasa, Sastra, Agama, dan Politik dalam Kajian Kemanusiaan”, *Jurnal Sastra dan Bahasa*, Vol. 2 No. 3 Oktober, (2023), 34.

<sup>31</sup> Yovi Novanda, “Relasi Agama Katolik dan Kolonialisme dalam Konteks Pendidikan Asrama Pada Novel *Balada Dara-Dara Mendut* Karya Y.B. Mangunwijaya, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4 No. 2 Oktober, (2022).

<sup>32</sup> Delilatul Adawiyah, Ainol, dkk, “Analisis Nilai Religius Pada Novel *Mencintaimu Dalam Doa* Karya Shineeminka, *Jurnal Bahasa*, Vol. 12 Maret, (2023), 140-144.

<sup>33</sup> Hamimah, “Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021), 33-64.

<sup>34</sup> Ngimadudin, Kasnadi, dkk, “Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Januari, (2021), 59-63.

yang ada dalam karya sastra, pada hakikat nya sastra berkaitan dengan spiritual keagamaan, mengandung pesan-pesan tentang religiusitas dan berbagai hal yang berkaitan dengan keagamaan.

Selain aspek religiusitas dalam sastra, ada juga peneliti yang meneliti aspek relasi antara agama dan sastra. Sebagaimana dapat dilihat dalam tulisan, Abdul Hadi, Jajat Burhanudin, Akhmad Nugroho, A. Muh. Akhmar, Zuariti, Jajang A Rohmana, Bisri Effendi, Moeflich Habulah dan Jamal D Rahman yaitu dalam tulisannya bahwa relasi antara agama dan sastra telah disepakati para ulama dan pemikir muslim, dalam pengertian luas bahwa Islam bukan sekedar sebuah agama yang mengajarkan sistem kepercayaan dan peribadatan tertentu, Islam sejak awal kelahirannya dan dalam perkembangan lebih lanjut adalah sebuah pandangan hidup yang mendorong lahirnya sebuah kebudayaan dan tradisi-tradisi keilmuan dan seni, termasuk tradisi-tradisi sastra di wilayah-wilayah yang penduduknya terislamkan.<sup>35</sup> Sebagai pandangan hidup Islam terdiri dari empat pilar utama, yang darinya terbentuk aneka cabang ilmu Islam dan jenis-jenis sastra Islam.<sup>36</sup> Keempat pilar itu ialah aqidah, syariah, muamalah dan akhlak.<sup>37</sup> I Komang Warsa dalam tulisannya menyatakan persatuan antara agama dan sastra pada awal sejarahnya merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantahkan.<sup>38</sup> Agama dan sastra merupakan suatu hal yang selalu hidup dan berkembang ditengah-tengah kehidupan umat manusia.<sup>39</sup> A.A. Navis, Taufik Ismail dan Abdul Hadi dalam tulisan nya sastra, agama dan spiritualitas bertemu dalam

---

<sup>35</sup> Akhmad Nugroho, A. Muh. Akhmar, dkk, Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Sastra dan Seni, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 2.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> I Komang Warsa, “ Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra, (Denpasar: Balai Bahasa Bali, 2018), 93-96.

<sup>39</sup> *Ibid.*

sunyi sebagai pengisi kehidupan kerohanian.<sup>40</sup> Sastra yang mengawal agama untuk mencapai tingkat spiritualitas agama dapat menampilkan diri sebagai sastra krisis dan protes.<sup>41</sup> Sastra yang mencapai spiritualitas adalah sastra yang mencapai pencerahan kepada pembacanya untuk mewujudkan nilai-nilai keberagaman dalam hidup yang selaras, seimbang dalam memenuhi kebutuhan ragawi dan rohani.<sup>42</sup> Dalam hal ini relasi antara agama dan sastra yaitu saling memengaruhi, menciptakan jalinan kompleks antara dimensi keagamaan dan ekspresi sastra dalam budaya manusia.

Selain nilai-nilai religius dan relasi antara agama dan sastra ada juga penelitian yang meneliti karakter tokoh atau nilai-nilai karakter religius dalam karya sastra (novel), sebagaimana dapat dilihat dalam tulisan, Saraswati<sup>43</sup>, Fiki Wasilaturohmah<sup>44</sup>, Dinda<sup>45</sup>, Ilma Fadhilatul Kusna<sup>46</sup>, Muhammad Rois<sup>47</sup>, Rahmat Gunawan<sup>48</sup>, Aida dan Leli<sup>49</sup>.

---

<sup>40</sup> A.A. Navis, Taufik Ismail, dkk, Sastra, Agama, dan Spiritualitas, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012), 4.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>43</sup> Saraswati, "Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi, *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 2 No. 2, (2022), 3-14.

<sup>44</sup> Fiki Wasilaturohmah, "Nilai Karakter Religius dan Kerja Keras dalam Novel "Tentang Kamu" Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 40-62.

<sup>45</sup> Dinda Zulaikha, "Analisis Nilai Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1 No. 2 Agustus, (2021), 109-113.

<sup>46</sup> Ilma Fadhilatul Kusna, "Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas (SMA), (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesional Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 59.

<sup>47</sup> Muhammad Rois Abdulfatah, Sahid Teguh Widodo, dkk, "Membentuk Karakter Siswa SMA Melalui Karakter Religius Pada Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Agustus, (2018), 147-151.

<sup>48</sup> Rahmat Gunawan, "Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Rantau Muara Karya Ahmad Fuadi, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember, (2018), 144-152.

<sup>49</sup> Aida Azizah dan Leli Nisfi Setiana, "Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Meka Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian nilai-nilai karakter religius atau karakter tokoh dalam karya sastra seperti novel merujuk pada bagaimana ajaran atau nilai-nilai keagamaan yang dicantumkan dalam tokoh-tokoh dan cerita. Hal ini dapat mencakup kehidupan spiritual, konflik moral, dan pengaruh keyakinan pada perkembangan karakter.

Salah satu novel yang termasuk dalam *genre* novel religi adalah novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah, novel ini berkisah tentang sembilan wanita panutan yang berada di Tarim, Hadramout, Yaman. Novel ini sangat patut untuk dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan. Terutama bagi wanita-wanita muslimah di abad ini yang mengalami krisis nilai-nilai religius, keteladan dan panutan wanita-wanita salehah. Novel ini bukan hanya sebuah novel sekedar bacaan, novel ini penuh teladan tentang kehidupan. Dan juga tulisan dalam novel ini disajikan dengan dengan bahasa yang sangat baik, dan mudah untuk di pahami. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Salah satu nilai religius yang terdapat dalam novel Bidadari Bumi: 9 Wanita Salehah ialah nilai akidah yang berupa keimanan kepada Allah, bertakwa dan selalu berdzikir kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥  
(المائدة/5: 35)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya agar kamu beruntung”.<sup>50</sup>

Berdasarkan ayat diatas Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk selalu mawas diri jangan sampai terlibat

---

Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah”, *Jurnal Refleksi Edukatika*, (2016), 81-83.

<sup>50</sup> Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

dalam suatu pelanggaran yang telah dilarang dalam agama. Disamping menjaga diri terhadap hal-hal yang mungkin menyebabkan kita berbuat pelanggaran kita juga harus selalu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan cara bertakwa, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kita tahu bahwa Allah adalah dzat yang Maha Kaya, Maha Agung, Maha Segala-galanya dan sangat beruntung jika kita selalu dibersamai oleh Allah. Dengan kebersamaan Allah kepada orang-orang yang bertakwa maka kita akan mendapatkan pertolongan.

Berdasarkan uraian yang penulis ungkapkan diatas penulis akan mengkaji sebuah novel yaitu novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah, dengan judul “Religiusitas Wanita Salehah dalam Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah Karya Ustadzah Halimah Alaydrus”.

### **C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Penulis menetapkan fokus penelitian ini yaitu: “Religiusitas Wanita Salehah Dalam Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah”.

#### **2. Sub Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan pada bagian sub fokus sebagai berikut:

1. Gambaran wanita salehah dalam novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah
2. Religiusitas wanita salehah dalam novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah

### **D. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan adanya latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis mampu menyimpulkan sebuah rumusan masalah yang harus diperhatikan yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran wanita salehah dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* karya Ustadzah Halimah Alaydrus?
2. Bagaimanakah religiusitas wanita salehah dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* karya Ustadzah Halimah Alaydrus?

### **E. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka penulis akan menjelaskan tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan gambaran wanita salehah dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*
- b. Untuk mendeskripsikan religiusitas wanita salehah dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*

### **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian harus memiliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan dalam kehidupan manusia, baik manfaatnya secara teoritis maupun praktis. Peneliti harus mampu menunjukkan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.<sup>51</sup> Adapun penelitian dengan judul “*Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah Karya Ustadzah Halimah Alaydrus*” diharapkan bisa memiliki nilai kegunaan yang baik bersifat teoritis ataupun praktis, sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai wujud religiusitas, khususnya pengetahuan yang terkait dengan Aqidah dan Filsafat Islam. Selain itu, dapat juga menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

---

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 235.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi belajar mengenai religiusitas
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang religiusitas yang terkandung dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah Karya Ustadzah Halimah Alaydrus*, serta sebagai penambahan bacaan dan karya ilmiah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dalam dunia sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membuat karya sastra terkhusus dibidang religius.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pokok permasalahan dalam penemuan yang akan dikaji, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

Skripsi Ismi Maulia “Edukasi Islam dalam Novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* Karangan Halimah Alaydrus” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai edukasi Islam yang terdapat dalam novel *Bidadari Bumi : 9 Kisah Wanita Salehah* Karangan Halimah Alaydrus.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan diatas, perbedaan penelitian ini yaitu membahas nilai-nilai religiusitas yang ada didalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* dengan menggunakan teori religiusitas Glock and Stark.

## H. Metode Penelitian

---

<sup>52</sup> Ismi Maulia “Edukasi Islam dalam Novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* Karangan Halimah Alaydrus” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari.

### 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif filosofis yakni memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara kritis. Penelitian ini memiliki objek kajian material yakni novel “Bidadari Bumi: 9 Wanuta Salehah” sedangkan objek formalnya adalah “religiusitas wanita salehah”.

### 3. Sumber Data Penelitian

#### a. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari literatur yang membahas tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian.<sup>53</sup> Novel “Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah Karya Ustadzah Halimah Alaydrus”, merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data tambahan pendukung diluar dari data primer, sumber data sekunder merupakan hasil dari penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.<sup>54</sup> Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang tidak berkaitan dengan sumber yang asli yaitu diperoleh dari

---

<sup>53</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 1.

<sup>54</sup> Winarso Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), 134.

buku-buku, jurnal ilmiah, dan literature lain yang relevan terkait obyek penelitian.

#### 4. **Metode Pengolahan Data**

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan dalam tiga tahapan yaitu membaca data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, internet dan kepustakaan baik secara menyeluruh maupun secara substansi,<sup>55</sup> sebagai berikut adalah :

- a. Penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan buku-buku, jurnal referensi yang berhubungan dengan sumber primer dan sumber sekunder.
- b. Membaca pada tahap simbolik yaitu membaca yang dilakukan peneliti secara tidak menyeluruh dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, sub-bab sampai pada bagian terkecil dalam buku. Peneliti ini akan menganalisis sinopsis dari novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* melalui bab-bab penyusunan hingga pada bagian yang terkecil dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*.
- c. Membaca dan memahami pada tingkat hermeneutika yaitu mencari dan menemukan makna yang terkandung di dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman interpretasi. Cara kerja hermeneutika yaitu mencakup arti kata-kata dalam suatu kalimat, dan penerapan dalam kehidupan. Metode hermeneutika dapat memudahkan peneliti untuk lebih paham dalam meneliti setiap makna yang terkandung di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*.

---

<sup>55</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 68.

- d. Kemudian mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata, menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti, secara sinoptik (peneliti membuat ringkasan atau sinopsis) atau mengelompokkan berdasarkan kategori dan membuat ringkasan sinopsisnya. Peneliti akan membuat sinopsis Novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* dengan menggunakan bahasa peneliti kemudian mengelompokkan nilai religiusitas wanita salehah sesuai dengan sinopsis

## 5. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang diteliti. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan beberapa metode analisa, diantaranya:

### a. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Dari lain pihak, naskah atau peristiwa dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini. Dengan demikian ditemukan di dalamnya makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru dan yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama. Peneliti akan mendesripsikan latar belakang historis lahirnya

novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* ini dengan lebih kritis sehingga mendapatkan makna yang baru dan menampilkan kontribusi dari novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* dalam kehidupan manusia.

**b. Analisis Isi ( *Content Analysis* )**

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengecek keautentikan dan keaslian data yang diperoleh melalui pustaka. Pertama, dengan metode ini, pesan media bersifat otonom sebab peneliti tidak bisa mempengaruhi objek yang dihadapinya. Kedua, materi yang tidak teratur dapat diterima tanpa melalui orang (penyampainya) harus memfokuskan pesannya sesuai dengan struktur peneliti. Analisis ini merupakan suatu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media massa. Metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap suatu teks tersebut. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan menggambarkan fokus tertentu, yaitu religiusitas wanita salehah.

**c. Teknik Interpretasi**

Teknik interpretasi yaitu menafsirkan atau membuat tafsiran yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik. Peneliti akan menganalisa novel karangan Halimah Alaydrus tentang religiusitas wanita salehah dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*.

d. **Teknik Penarikan Kesimpulan**

Dalam metode penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum.

**I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami proposal ini, peneliti membuat sistematika kepenulisan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian Bab ini, peneliti mengemukakan penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan tentang konsep religiusitas yang berisi pengertian religiusitas, teori religiusitas Charles Y Glock dan Rodney Stark. Kemudian konsep wanita salehah yang berisi pengertian wanita salehah, ciri-ciri wanita salehah. Selanjutnya novel berisi tentang pengertian novel, ciri-ciri novel, jenis-jenis novel, dan unsur-unsur novel.

**BAB III DATA**

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan biografi, profil ustadzah Halimah Alaydrus, pendidikan ustadzah Halimah Alaydrus, pekerjaan ustadzah Halimah Alaydrus, akun media sosial ustadzah Halimah Alaydrus,

karya-karya ustadzah Halimah Alaydrus, Aktivitas ustadzah Halimah Alaydrus. Kemudian sinopsis novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah, Identitas novel Bidadari Bumi: 9 Wanita Salehah, sinopsis novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah.

#### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Pada Bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisa dan penelitian, yang berisi gambaran wanita salehah dalam novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah, religiusitas wanita salehah dalam novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bagian Bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran serta rekomendasi.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Religiusitas

#### 1. Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan menjadi dua arti, yaitu keberagamaan dan religiusitas. Kata agama sendiri memiliki akar kata dari bahasa Sanskerta, yaitu kata “a” dan “gama”, dimana “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Maka agama berarti tidak kacau atau tertib. Pada istilah lain agama juga diartikan sebagai peraturan.<sup>56</sup>

Menurut Gazalba religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religiure* yang berarti mengikut. Dengan agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.<sup>57</sup>

Mangunwijaya dalam bukunya *Sastra dan Religiusitas*, menyatakan kata religiusitas berasal dari kata *religio* yaitu memeriksa lagi, menimbang-nimbang, dan merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang shaleh, berhati nurani, teliti dan serius dalam mempertimbangkan hal batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.<sup>58</sup> Burhan Nurgiyantoro juga menyatakan dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* bahwa

---

<sup>56</sup> Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas: Konsep Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Bobliosmia Karya Indoonesia, 2021), 7.

<sup>57</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), 3.

<sup>58</sup> Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 4.

kata religius menggiring pada makna agama. Religius dan agama memang sangat berkaitan erat, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya dua kata tersebut adalah makna yang berbeda.<sup>59</sup> Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan di luar mahluk yang melebihi manusia, sedangkan kata religius merupakan sifat dari religi.

Mangunwijaya mengatakan dalam buku *Sastra dan Religiusitas*, bahwa religiusitas sifatnya lebih luas jika dibandingkan dengan agama. Karena kata religiusitas sendiri tidak terikat pada ajaran agama, hukum, dan peraturan-peraturan agama tertentu. Ia dapat diungkapkan dengan berbagai cara seperti bentuk lagu, meditasi, tarian, puisi, novel, karya sastra, dan sebagainya. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam hati nurani pribadi manusia.<sup>60</sup>

Jumal Ahmad dalam buku *Religiusitas, Refleksi, dan Subjektivitas Keagamaan*, bahwa agama Islam memiliki cara pandang sendiri dengan agama lain, karena konstruk religiusitasnya juga berbeda. Agama perspektif Islam yaitu ikatan antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya. Agama adalah cara hidup (aldin) atau jalan (al-tariqat) menuju Allah sebagai pusat yang meliputi seluruh pekerjaan, keyakinan, dan keberadaan seorang muslim.<sup>61</sup>

Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh

---

<sup>59</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM press, 2018), 446.

<sup>60</sup> Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas*, 11.

<sup>61</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi, Dan Subjektivitas Keagamaan*, (Sleman: Deepublish, 2020), 23.

kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.<sup>62</sup>

Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Fetzer juga mendefinisikan religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.<sup>63</sup>

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan dan keyakinannya seseorang terhadap adanya Tuhan yang wujudnya adalah mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati secara mutlak. Religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagaman seseorang di luar agama sebagai lembaga dan ajaran. Religiusitas merupakan kritik

---

7. <sup>62</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994),

<sup>63</sup> Fuad Nashori dan Rachmay Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 77-78.

terhadap kualitas keberagamaan seseorang di luar agama sebagai lembaga dan ajaran.<sup>64</sup>

Pengertian religius harus dibedakan dari pengertian agama, bahwa agama lebih membedakan istilah religius atau religiusitas dengan nama agama atau *religi*.<sup>65</sup> Religiusitas lebih kepada aspek yang ada dalam lubuk hati. Sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan bersujud sebagai bentuk ekspresi bakti terhadap Tuhan. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa agama lebih fokus pada hubungan umat manusia dengan Tuhannya sesuai dengan petunjuk dan hukum yang telah diwahyukan pada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada utusan-utusan-Nya. Sedangkan religiusitas lebih berfokus pada aspek sebuah sikap dan perilaku tentang getaran nurani, dan rasa manusiawi. Oleh karena itu religiusitas tidak bersudut pandang dari agama mana, tetapi lebih memandang pada sikap, akhlak, dan nuraninya.

## 2. Teori Religiusitas Charles Y Glock dan Rodney Stark

Keberagamaan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau dengan kata lain agama adalah sebuah sistem yang memiliki multi dimensi. Agama dalam pengertian Charles Y Glock dan Rodney Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi

---

<sup>64</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ketujuh*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>65</sup> Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas*, 12.

penghayatan, dimensi pengamalan keagamaan dan dimensi pengetahuan.<sup>66</sup>

a. Keyakinan (*religious belief*)

*Religious belief* atau disebut dengan dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Dimensi keyakinan mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia, Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain nya.<sup>67</sup> Pada dimensi inilah orang Islam memandang manusia sebagai Kholifatullah Fi al-Ardl. Dimensi keyakinan atau akidah, dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang adanya Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.<sup>68</sup> Selanjutnya yakin dengan adanya Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosul, hari kiamat, surga dan neraka, dan lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut

---

<sup>66</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 53-54.

<sup>67</sup> Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan", *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2 No. 04 November, (2022), 585.

<sup>68</sup> *Ibid.*,

oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

b. Praktik ibadah (*religious practice*)

*Religious practice* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.<sup>69</sup>

c. Penghayatan (*religious feeling*)

*Religiusitas feeling* adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengamalan keagamaan yang penuh dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.<sup>70</sup> Dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah. Perasaan khusus' ketika mendengarkan adzan atau ayat-ayat Al-

---

<sup>69</sup> Suhartini, *Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Islam*, (Surabaya: CV. Dimar Jaya, 2021), 23.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 586.

Qur'an. Perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Pengamalan (*religious effect*)

Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial. Dari beberapa dimensi diatas semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-sehari yang mengarahkan kepada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. *The condequential* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan, bersedekah, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.<sup>71</sup>

e. Pengetahuan (*religious knowledge*).

*Religius knowledge* atau dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.<sup>72</sup> Dimensi ini menunjukkan dalam Islam kepada seberapa tingkat

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 586.

<sup>72</sup> Suhartini, *Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Islam*,

pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

Dari kelima dimensi religiusitas Glock and Stark tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan kelima dimensi tersebut menjadi aspek Iman (*religius belief*), aspek Islam (*religius practice*), aspek Ihsan (*religius feeling*), aspek amal (*religius effect*), aspek ilmu (*religius knowledge*). Hampir serupa dengan pendapat di atas, religiusitas dalam Islam merujuk kepada hadist Rasulullah yang bersumber dari Umar, ra. Sebagai berikut:

*Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lutunya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: “Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!” Rasulullah menjawab: “Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu” Ia berkata “Kamu benar.” Lantas tercenganlah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu*

berkata: *Ceritakanlah padaku tentang iman. “Beliau menjawab: Hendaknya kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari akhir, dan qadar baik dan qadar buruk”*. Laki-laki itu berkata: “Kamu benar”, kemudian ia berkata: “Ceritakanlah padaku tentang ihsan” Beliau menjawab: *Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, “apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu”*. Laki-laki itu berkata lagi: “Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat,” Beliau menjawab: “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya.” Lalu lelaki itu berkata: “Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya saja.” Beliau menjawab: “Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi.” Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi saw bersabda: “Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?” Umar menjawab: Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. Beliau berkata: “Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.” (HR. Muslim).<sup>73</sup>

Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ عِصْمَةِ رَمَضَانَ، وَإِلَهَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجَّ،

<sup>73</sup> Kitab Al-Mu'jam al-Kabir Juz. VI, 438.

“Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Agama Islam dibangun atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan.” (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>74</sup>

Dari dua hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu:

- a. Dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- b. dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa.
- c. dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.
- d. dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan.
- e. dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.<sup>75</sup>

#### 1. Dimensi Aqidah atau keyakinan (Ideologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun

---

<sup>74</sup> Kitab *Bukhori Waa Muslim*, (Mutafaq Alaih), 327.

<sup>75</sup> Fuad Nashori dan Rachmay Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, 77-78.

iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.<sup>76</sup> Firman Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦  
(البقرة/2: 186)

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*<sup>77</sup>

Selanjutnya Allah menyuruh untuk bertaqwa, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat (49) ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ  
(الحجرات/49: 13)

<sup>76</sup> Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 138.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 29.

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>78</sup>

Lebih lengkap lagi Allah menggabungkan antara keimanan dan ketaqwaan dalam surah Al Baqarah (2) ayat 177 :

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَجِيْنَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang

<sup>78</sup> Ibid., 518.

*menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>79</sup>*

Dimensi aqidah merupakan unsur-unsur dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur yaitu:

- a. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
- b. Melakukan hubungan yang sebaik-baik dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya.
- d. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.<sup>80</sup>

## 2. Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku

---

<sup>79</sup> Ibid., 28.

<sup>80</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 29.

ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam firman Allah pada surah Al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٦ ( الذُّرِّيَّتْ/51: 56)

Artinya: *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."*<sup>81</sup>

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang

---

<sup>81</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Perkasa, 1993), 524.

sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.<sup>82</sup>

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah mahdhah dan ibadah gairu mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, i'tikaf di mesjid, doa, zikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

### 3. Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamanya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang

---

<sup>82</sup> Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, 159.

berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang.<sup>83</sup> Dimensi amal sendiri biasanya didahului oleh masalah keimanan, sesuai dengan firman Allah dalam surah Saba' (34) ayat 37:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ  
 أَمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا  
 وَهُمْ فِي الْعُرْفَةِ أَمْتُونَ (سبأ/34: 37)

Artinya: “Bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedekat-dekatnya, melainkan orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka itulah yang memperoleh balasan yang

---

<sup>83</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 39

*berlipat ganda atas apa yang mereka kerjakan. Mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).<sup>84</sup>*

Lebih lanjut, Allah menjanjikan pahala yang tidak-putus-putusnya bagi orang yang beriman dan melakukan amal shaleh. Lihat Surah At-Tiin (95) ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ  
(التين/95: 6)

Artinya: *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.”<sup>85</sup>*

Selanjutnya dikatakan akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur’an, berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi, melakukan pekerjaan tercela, dan lain-lain. maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak bisa dilihat dari perilaku sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan seseorang.<sup>86</sup>

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama,

---

<sup>84</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 433.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 598.

<sup>86</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, 39.

disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.

#### 4. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah hadis disebutkan: “Ihsan itu adalah hendaknya kita menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan kalau kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.R. Muttafaq Alaih /H.R. Muslim)

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya. Dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang. Dalam sebuah hadis disebutkan “Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada.” (H.R. Al-Thabrani)<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 152.

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan mereka.

#### 5. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Sesuai dengan hadis Nabi saw: “Barangsiapa ingin sukses di dunia, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akhirat hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa ingin sukses

hidup di dunia dan akhirat, hendaklah dengan ilmu.”<sup>88</sup>

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

#### 6. Hubungan antar Dimensi Religiusitas

Aqidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah. Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searah dengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah di atas dapat

---

<sup>88</sup> Kitab *Bukhari Waa Muslim*, (Muttafaq Alaih), 89.

berkembang dengan optimal. Yang patut disayangkan adalah potensi-potensi aqidah itu tidak berkembang dikarenakan agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan oleh lingkungannya. Karena agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu mengalami kemandulan.

Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini seseorang akan berkembang dengan dominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya. Sebagai misal, semua orang yangintinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang mendidikkan perilaku suka mencoba apa saja (miraskoba, pergaulan bebas), menyebabkan menguatnya perilaku negatif dalam diri seseorang.

Dengan demikian, dimensi aqidah ini akan berkembang pesat bila lingkungan sosial mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikian, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu dengan lainnya.

## **B. Wanita Salehah**

### **1. Pengertian Wanita Salehah**

Dalam kamus bahasa Indonesia wanita memiliki kesamaan atau kemiripan istilah bahasa dengan kata

perempuan. Wanita memiliki arti perempuan dewasa. Dan perempuan memiliki arti manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dalam istilah bahasa Jawa kata “wanita” berasal dari bahasa Jawa “wanito” yang artinya wani ditoto, sedangkan “perempuan” berasal dari kata “empu” yang artinya milik atau pokok dari sesuatu. Wanita juga lebih banyak menggunakan pertimbangan emosi dan perasaan dari pada akal pikirannya. Wanita adalah lambang kesejukan, kelembutan, dan cinta kasih, itulah ciri umum dari wanita salehah.<sup>89</sup>

Salehah dalam bahasa Arab yaitu shalihatun yang artinya perempuan yang taat, baik, sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, suci dan beriman. Istilah shalihah adalah sebaik-baik julukan terhadap wanita. Tidak sembarangan wanita berhak menyandang sebutan semacam ini. Gelar tersebut hanya diberikan kepada wanita teladan, yang memiliki ciri-ciri tertentu dengan konsekuensi tinggi.<sup>90</sup>

Menurut Abdul Syukur, perempuan shalihah adalah perempuan yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemuliaan dan kecantikannya tidak terletak pada pakaian yang dikenakannya, *make-up* yang dipakainya, atau aneka perhiasan yang digunakannya melainkan budi pekertinya yang luhur dan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama Islam. Lanjutnya, kecantikan fisik yang dimilikinya harus selalu dijaga agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan fisiknya mesti menjadi anugerah bernilai yang disyukuri dengan benar. Oleh karena itu, kecantikan ini

---

<sup>89</sup> Hasan M. Nur, *Poter Wanita Salehah*, (Jakarta: Permada, 2004), 1.

<sup>90</sup> Muyassarofahut Solehah, “Perempuan Shalihah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Menurut Pemikiran Ibnu Katsir dan Amina Wadud dalam Surah An-Nisa’ Ayat 34)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 25.

harus dijaga agar tidak menjadi sumber malapetaka yang bisa menyulitkan dirinya dan orang lain.<sup>91</sup>

Menurut Abu Rifqi dan Lubis Salam, wanita salehah adalah wanita yang selalu menunaikan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Karena dengan taat kepada Allah, dengan sendirinya akan taat kepada Rasulullah, sehingga ia akan mendapat tanggung jawab moral dan peran yang besar terhadap kehidupan bermasyarakat, ia mengetahui tanggung jawab hari ini dan hari sesudah kematian, sehingga ia akan menyempatkan dirinya dengan iman dan ilmu.<sup>92</sup>

Wanita salehah adalah bidadari dambaan semua calon penghuni surga, yang menghambakan dirinya hanya kepada Allah, senantiasa memohon ampunan kepada Allah, ketika musibah menghampirinya. Dia merasa dirinya sebagai unsur masyarakat harus bertanggung jawab di hadapan-Nya, sangat antusias mendapatkan keridhoan Allah dari amalan yang diperbuat, mewujudkan makna tauhid dan aqidah, menolong agamanya, mengajak kebaikan, dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuan dan tabiatnya sebagai wanita.<sup>93</sup>

## 2. Ciri- ciri Wanita Salehah

Pada dasarnya wanita salehah memiliki dua ciri utama, yaitu perempuan yang taat kepada Allah dan Rasulullah-Nya, dan taat kepada suaminya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-nisa: 34.

---

<sup>91</sup> Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Sholihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 20.

<sup>92</sup> Abu Rifki dan Lubis Salam, *Analisa Ciri-Ciri Wanita Shalihah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1996), 9.

<sup>93</sup> Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Menjadi Bidadari Cantik Ala Islami*, (Depok: Imam Bonjol, 2021), 61.



Ayat tersebut merupakan sebuah perintah Allah kepada seluruh hamba-Nya yang beriman secara umum, baik laki-laki maupun perempuan, ayat tersebut juga merupakan jawami' al-kalim (kalimat yang singkat namun memiliki makna yang mendalam). Konsekuensi dari ayat tersebut mengharuskan bagi setiap perempuan muslim untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya atas setiap perintah dan larangan-Nya. Itulah bentuk dari ketaatan seorang perempuan yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

- b. Memprioritaskan kecintaan kepada Allah, Rasul dan berjihad, melebihi dari cinta kepada dunia.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٢٤ (التوبة/9: 24)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak memberi

*petunjuk kepada kaum yang fasik.*"<sup>96</sup> (*Q.S At-Taubah: 24*)

Ayat diatas cukup jelas, intinya antara lain menerangkan, orang-orang yang beriman (termasuk shalihah) mutlak punya tolak ukur skala prioritas yang jelas, dimana hak Allah, rasul dan panggilan jihad adalah seutama-seutama kewajiban. Adapun kewajiban selain yang diistilahkan hal keduniaan, tidak lebih dari sekedar penopang saja, amal tambahan atau penunjang, Mudah saja hal keduniaan akan dilaksanakan kalau mendapatkan persetujuan dari Allah. Kalau diperintahkan mengikuti Rasul-Nya dan berjihad, jawaban tidak *l sami'na wa atha'na*. Begitupun dengan sifat wanita shalihah kalau Allah mengintruksian, didik anak dengan baik, taatlah kepada orang tua, tutuplah aurat, maka jawabannya tidak lebih dari *sami'na wa atha'na*.<sup>97</sup>

c. Wajib menutup aurat

Salah satu identitas wanita shalihah adalah berpakaian taqwa, penampilan sederhana, sopan, tidak senang berhura-hura dan sifat pamer, tidak genit selain kepada suaminya. Identitas penutup kepala ini merupakan kewajiban langsung dari Allah swt, Allah berfirman:

---

<sup>96</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: CV. Al Mubarak, 2021), 190.

<sup>97</sup> Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2000), 59-60

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ آذَنِي أَنْ يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ<sup>98</sup> وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩ (الاحزاب/33: 59)

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istri mu, anak-anak perempuan mu, dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>98</sup> (Q.S. Al-Ahzab: 59)

- d. Berbuat baik kepada kedua orang tua Allah berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا ۗ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ۗ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا﴾  
(الاسراء/17: 23-24)

Artinya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan lah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap

<sup>98</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, 429.

*keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”<sup>99</sup> (Q.S. Al-Isra’: 23-24)*

Demikianlah betapa sangat dianjurkan dan diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik dalam hal ini mengandung arti sikap sopan santun dan akhlak yang mulia kepada keduanya, tidak menyinggung perasaannya, tidak menantang kendatipun mungkin terdapat perbedaan faham. Sedangkan taat dan berarti tunduk dan patuh disertai rasa cinta kepada keduanya mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Kalau keduanya memerintah diluar jalur Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada kewajiban untuk mentaatinya, tetapi tetaplah berbuat baik kepada keduanya.<sup>100</sup>

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ )  
لقمن/31: 15

Artinya: *“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuat yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya. (tetapi) bergaulah dengan mereka didunia ini dengan baik. Dan ikutilah jalan orang*

<sup>99</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, 284

<sup>100</sup> Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*,

yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”<sup>101</sup> (Q.S. Lukman: 15)

e. Wajib menuntut ilmu agama

Sebagai seorang muslim dan wanita shalihah hendaklah menuntut ilmu agama, dan dengan ilmu agama bisa membimbing kita menuju jalan ke surga, jalan yang Allah ridhoi, sehingga tidak muda tersesat dan tergelincir ke jalan yang tidak benar. Bahkan dengan ilmu agama membawa manusia menuju jalan yang benar. Rasulullah shallahu’alaihi wasalam bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju ke surga.”(HR. Muslim)

Dalam hadist lain juga disebutkan kewajiban menuntut ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”(HR. Ibnu Majah dari Anas ra.)

---

<sup>101</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, 412.

Dan Allah sendiri mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَعَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ ۙ (المجادلة/58: 11)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan “Berilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>102</sup> (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

f. Beramal ma'ruf nahi munkar

Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۙ ( آل  
عمران/3: 104)

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

<sup>102</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, 543.

*Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>103</sup> (Q.S. Ali ‘Imron: 104)*

Inilah kewajiban individu seorang muslim baik laki-laki atau perempuan, apalagi seorang wanita shalehah menunjukkan jati dirinya bahwa dirinya harus ikut andil dalam mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran baik dilingkungan keluarganya atau masyarakat sekitarnya. Perintah untuk mengingkari kemungkaran masuk dalam hadits Arbain An-Nawawi. Hadits ini menjelaskan aturan nahi munkar, yaitu mengubah kemungkaran di depan mata. Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ  
مُنْكَرًا. اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ  
فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abu Said Al-Khudri ra, dia berkata:  
“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengannya (kekuasaannya). Kalau dia tidak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya dan kalau dia tidak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya. Dan inilah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

g. Patut dan Taat kepada Suami

---

<sup>103</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, 63.

### 1. Kewajiban kepada suami

Tidak ada kewajiban yang lebih utama bagi seorang perempuan yang telah berumah tangga setelah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan ia harus mentaati suaminya. Ciri utama keshalihan seorang perempuan terletak pada rasa takut jika sang suami tidak memberikan ridha kepadanya. Bagi seorang Allah terletak pada ridha suami, sejauh ia menunaikan kewajibannya kepada sang suami, sejauh itu pula keshalihannya.<sup>104</sup> Rasulullah menjanjikan jaminan pahala yang besar bagi seorang perempuan yang taat kepada suaminya, beliu bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا،  
وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا؛ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي  
الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

Jika seorang istri telah menunaikan sholat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan menjaga kemaluannya dari yang haram serta taat kepada suaminya, maka akan dipersilahkan untuk masuk ke surga dari pintu mana saja yang disukai. (H.R. Ahmad dan Thabrani)

Tetapi siapa saja dari istri-istri yang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana tuntutan

---

<sup>104</sup> Ummu Syafa Suryani, *Panduan Wanita Shalihah: dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta:Eska Media, 2005), 24.

Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan mendapat sanksi.<sup>105</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Siapa saja diantara istri yang durhaka terhadap suaminya maka ia akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan segenap manusia.” Namun ada batasan kewajiban seorang istri taat kepada suaminya yaitu selama suaminya mengajak taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Bila tidak, maka seorang istri tidak ada kewajiban untuk taat kepada suaminya.

2. Senantiasa menyenangkan suami dan kasih sayang terhadap anak

Istri yang shalihah tidak akan mengganggu suaminya yang mengakibatkan kesusahan, tetapi justru dia berusaha menghilangkan kesusahan suaminya dan berusaha membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi.

3. Menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya, bila sang suami tidak berada dalam rumah.

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sebaik-baik nya wanita adalah jika kau pandang ia menyenangkanmu, jika kau perintah ia mentaatimu, jika kau tinggalkan ia menjagamu dalam hal harta dan menjaga dirinya.”

---

<sup>105</sup> Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, 87-88.

4. Tidak meremehkan pemberian suami dan membuka aib suami serta tidak mencari-cari kesalahan untuk bercerai Rasulullah shallahu'alahi wa sallam bersabda: "Jika istri berkata kepada suaminya, belum pernah aku mendapatkan (merasakan) kebaikan darimu, maka berarti telah gugur amalnya." "Tiap istri yang minta cerai denga suaminya (tanpa alasan yang dibenarkan) maka haram atasnya bau surga."
5. Senantiasa memelihara diri, kebersihan fisik dan kecantikannya serta kebersihan rumah tangga Ali bin Abi Thalib ra berkata: "Jihad seorang wanita (istri) adalah taat kepada suaminya." Dia akan berusaha sekuat tenaga untuk melayani suaminya dengan sebaik-baiknya, karena dia tau bahwa keridhaan suami adalah keridhaan Allah dan kebencian suami kepada istrinya adalah kebencian Allah swt.  
Semua suami pada hakikatnya senang dengan kecantikan, kebersihan, kelembutan dan kesetiaan. Seorang istri yang shalihah jika dapat mempersembahkan semua ini kepada suaminya, maka dapat dipastikan, istri tipe semacam ini yang disinyalir oleh Rasulullah saw sebagai hiasan hidup yang paling indah.
6. Membantu suami dalam menjaga amanah: mendidik anak-anak

Mendidik anak dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah. Diantara ciri istri shalihah adalah tidak hanya melahirkan keturunan tapi juga bersungguh-sungguh dalam mendidik keturunan yang dilahirkannya, sehingga menjadi anak-anak yang saleh dan salehah.

## C. Novel

### 1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang yang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.<sup>106</sup>

Novel adalah cerita yang mengisahkan beberapa episode kehidupan manusia. Novel dapat diartikan sebagai catatan harian yang kemudian mengalami perkembangan. Beberapa pendapat ahli teori sastra Indonesia menyatakan, bahwa novel mengungkapkan sesuatu konsentrasi kehidupan pada suatu yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas.<sup>107</sup> Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkain cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk

---

<sup>106</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 11-12.

<sup>107</sup> Herman J. Waluyo, *Pengkajian Sastra Rekaan*, (Salatiga: Widya Sari, 2002), 6.

karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.<sup>108</sup>

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan dari penulis dalam merespon kehidupan yang ada disekitarnya. Novel juga bisa diartikan sebagai sebuah karangan yang menceritakan rangkaian kehidupan seseorang dalam narasi deskriptif yang mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Pada dasarnya karya sastra dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan pengarang kepada para pembaca. Banyak pengarang-pengarang karya sastra yang mengungkapkan pesan-pesan nilai religiusitas masing-masing, termasuk yang didalamnya membahas tentang keagamaan dan bersifat kritik sosial.<sup>109</sup> Atmosuwito dalam buku *Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra* mengatakan bahwa sastra juga bisa disebut sebagai bagian dari agama pula. Para sastrawan tidak membawa kehidupan beragama sebagai latar belakang, tetapi lebih menitikberatkan kehidupan beragama untuk pemecahan masalah.<sup>110</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik bahwa novel berperan penting dalam membentuk pribadi dan pikiran seseorang termasuk salah satunya dapat menyampaikan nilai-nilai religiusitas. Melalui novel, seseorang dapat melatih dan mengembangkan naluri dan kognitifnya. Dengan begitu wawasan pembaca akan lebih baik pada saat mereka mencoba untuk mengekspresikan emosi dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati diri individu pembaca.

---

<sup>108</sup> Nursito, *Ikhtiar Kesustraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), 168.

<sup>109</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 326.

<sup>110</sup> Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra Dan Religiusitas Dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 126.

## 2. Ciri-ciri Novel

Novel sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias.<sup>111</sup> Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.<sup>112</sup> Berikut adalah ciri-ciri novel:<sup>113</sup>

- a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 kata.
- b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto
- c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu imprasi.
- f. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- g. Novel memiliki skala yang lebih luas.
- h. Seleksi pada novel lebih ketat.
- i. Kelajuan dalam novel lebih lambat.
- j. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

## 3. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

---

<sup>111</sup> Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Sastra Indonesia*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 114.

<sup>112</sup> *Ibid.*,

<sup>113</sup> *Ibid.*, 14-15.

a. Berdasarkan Novel Populer dan Novel Serius

1. Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.<sup>114</sup>

2. Novel Serius

Novel Serius sebagai kebalikan sastra populer itu adalah sastra yang “sastra”. “sastra serius”, literatur. Walau dapat juga bersifat inovatif dan eksperimental, sastra serius tidak akan dapat menjelajah sesuatu yang sudah mirip dengan “main-main”. Novel serius dipihak lain, justru “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Hal itu sesuai dengan hakikat kebenaran dalam cerita sebagaimana telah dikemukakan, yaitu kebenaran dalam

---

<sup>114</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 21.

kemungkinan. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Di samping memberikan hiburan, dalam novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.<sup>115</sup>

b. Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Suatu Cerita

1. Novel fiksi

Novel fiksi adalah novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.<sup>116</sup> Contoh novel fiksi: *Twilight*, *Harry Potter*.

2. Novel non fiksi

Novel non fiksi kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh novel non fiksi: *Laskar Pelangi*, *99 Cahaya di Langit Eropa* dan lain-lain.

c. Novel Berdasarkan Genre

1. Novel Romantis

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, 21-22.

<sup>116</sup> Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Sastra Indonesia*, 115.

Novel yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang. Novel bergenre romantis dibagi menjadi 3:<sup>117</sup>

- a) Check-lit, menurut Oxford English Dictionary berarti “bacaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi wanita”. Genre ini biasanya menyuguhkan kisah sang tokoh utama yang mengalami perubahan fisik dalam pencariannya terhadap cinta, kesuksesan, dan kebahagiaan.
- b) Tentalit yaitu novel/bacaan yang bersegmentasi remaja (dibawah 17 tahun) yang mengangkat kehidupan remaja. Sebetulnya, teenlit bukanlah fenomena baru dalam sastra.
- c) Young adult yaitu novel yang ditujukan untuk usia antara 12 sampai 18 tahun. Meskipun banyak orang dewasa juga menyukai genre ini juga. Karena ditujukan untuk remaja, maka alur konfliknya juga hal-hal yang sering terjadi pada masa remaja, contoh: Novel Summer In Seoul, Autumn in Paris, Winter In Tokyo.

## 2. Novel Horor

Novel yang memiliki cerita menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk-makhluk ghaib dan berbau supranatural. Contoh: Novel Dracul Karya Bram Stoker.

## 3. Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Contoh: Novel Sherlock Holmes Karya Sir Arthur Conan Doyle.

---

<sup>117</sup> Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhillasari, *Sastra Indonesia* ,

#### 4. Novel Komedi

Novel komedi adalah novel yang memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak.<sup>118</sup> Contoh: Novel Mamut Merah Jambu karya Raditya Dika.

#### 5. Novel Inspiratif

Jenis novel ini dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh: Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

#### 6. Novel Religi

Jenis novel ini banyak mengusung norma-norma suatu agama. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel religi. Contoh: Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy, Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka, dan lain-lain.

#### 7. Novel Fantasi

Jenis novel ini adalah novel khayalan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Novel ini cenderung ditulis beserta gambar-gambar yang mewakili isi cerita. Untuk membantu pembaca membayangkan kesesuaian isi cerita. Contoh: Novel Matahari, Bulan, Bintang karya Tereliye.

#### 8. Novel Drama Rumah Tangga

Jenis novel ini biasanya diangkat dari kisah nyata. Memberi paham kepada pembaca tentang kehidupan didalam rumah tangga. Kesetiaan, pengkhianatan, dan kesalahan pahaman. Biasanya lebih menonjol pada genre jenis ini.

---

<sup>118</sup> Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Sastra Indonesia* , 117.

Contoh: Novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia.

#### 9. Novel Campuran

Jenis novel ini biasanya diangkat dari kisah nyata. Memberi paham kepada pembaca tentang kehidupan didalam rumah tangga. Kesetiaan, pengkhianatan, dan kesalah pahaman. Biasanya lebih menonjol genre jenis ini. Contoh: Novel Gus Shona karya Yayang Shona, ini menggabungkan genre religi, drama rumah tangga, juga komedi.

### 4. Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik karya sastra, yakni unsur-unsur dari dalam karya yang berperan penting sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi karya sastra. Unsur intrinsik akan membentuk suatu totalitas. Totalitas muncul, karena adanya kesinambungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain.<sup>119</sup> Unsur intrinsik yang membangun karya sastra (novel) meliputi latar atau setting, alur atau plot, tokoh dan penokohan. Ketiga unsur itu akan dijabarkan satu persatu. Adapun penjabaran dari ketujuh unsur itu sebagai berikut:

#### 1. Tema

---

<sup>119</sup> Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Sastra Indonesia*, 119.

Stanton dan Kenny mengemukakan bahwa tema (theme) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu, maka masalahnya adalah makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Atau, jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-sub tema atau tema-tema tambahan.<sup>120</sup> Tema dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.<sup>121</sup>

## 2. Plot/ Alur

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam fiksi banyak dijadikan objek kajian. Hal itu kiranya juga beralasan sebab kejelasan plot, kejelasan tentang

---

<sup>120</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 114.

<sup>121</sup> *Ibid.*, 117.

kaitan antar peristiwa yang dikaidahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti.<sup>122</sup>

### 3. Penokohan

Penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah karakter sendiri dalam berbagai *literature* bahasa inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh.<sup>123</sup> Dilihat dari segi peranan tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Tokoh Utama. Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak

---

<sup>122</sup> Ibid., 164.

<sup>123</sup> Ibid., 247.

diceritakan. Baik sebagai pelaku kajadian ataupun sebagai yang dikenali kejadian.

- b) Tokoh Tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>124</sup> Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh Protagonis. Tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.
2. Tokoh Antagonis . Tokoh penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.<sup>125</sup> Dilihat berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu :

---

<sup>124</sup> Ibid., 256-257

<sup>125</sup> Ibid., 261.

- a) Tokoh Sederhana. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja.
- b) Tokoh Bulat. Tokoh bulat, tokoh kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati

dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.<sup>126</sup>

#### 4. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.<sup>127</sup> Unsur latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

---

<sup>126</sup> Ibid., 265-266.

<sup>127</sup> Ibid., 302.

- a. Latar tempat. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.<sup>128</sup>
- b. Latar waktu . Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat diartikan dengan peristiwa sejarah.<sup>129</sup>
- c. Latar sosial-budaya . Latar social-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.<sup>130</sup>

## 5. Sudut Pandang

---

<sup>128</sup> Ibid., 314.

<sup>129</sup> Ibid., 318.

<sup>130</sup> Ibid., 322.

Sudut pandang (Point of view), menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang memiliki pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan.<sup>131</sup>

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur

---

<sup>131</sup> Ibid., 338.

ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang dituliskannya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> *Ibid.*,30-31.